



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP KARANGTURI SEMARANG

Garudo Suryo Buono[✉], Aisyah Nur Sayidatun Nisa[✉]

Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Februari 2023

Direvisi: Februari 2023

Diterima: April 2023

Keywords:

Multiculturalism; Social Studies; Karangturi Junior High School

Abstrak

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang terkait dengan keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia di tengah masyarakat plural. SMP Karangturi Semarang merupakan sekolah yang memiliki keberagaman etnik, budaya, dan agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini adalah (1) implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS di laksanakan melalui perencanaan seperti mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pada pelaksanaan melalui pembangunan paradigma keberagaman seperti pemberian nilai-nilai positif, penanaman sikap toleran. kemudian peserta didik juga dibiasakan menerima perbedaan melalui diskusi maupun presentasi kelompok. (2) Faktor-faktor pendukung implementasi pendidikan multikultural antara lain status sekolah, lingkungan sekolah, visi misi sekolah, program ekstrakurikuler, pendekatan yang tepat, sarana dan prasarana yang memadai. Hambatannya adalah perihalan materi yang tidak semuanya mengandung keberagaman tidak adanya instrumen evaluasi sikap multikultural, dan kurang meratanya keberagaman antar kelas.

Abstract

Multicultural education is education related to social justice, democracy, and human rights in a plural society. Karangturi Junior High School Semarang is a school that has ethnic, cultural, and religious. The method used in this research is qualitative with a case study approach. The results of this study are (1) the implementation of multicultural education in social studies learning is carried out through planning such as integrating multicultural values in the learning implementation plan (RPP), in the implementation through the development of diversity paradigms such as giving positive values, inculcating a tolerant attitude, next also accustomed to accepting differences through group discussions and presentations. learning process. (2) The supporting factors for the implementation of multicultural education include school status, school environment, school vision and mission, extracurricular programs, the right approach, adequate facilities and infrastructure. The obstacle is about the material which doesn't all contain diversity, the absence of an evaluation instrument for multicultural attitudes.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi: Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: garudo.suryo@students.mail.unnes.ac.id
aisyah8816@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang majemuk yang mana negara ini memiliki suku, etnik, agama serta golongan yang beragam. Keberagaman yang dimiliki Indonesia menjadikannya sebagai negara yang kaya akan budaya, bahasa, makanan, pakaian, dan juga adat istiadat. Keberagaman yang dimiliki Indonesia menjadi ciri khas tersendiri bagi negara ini, Indonesia memiliki semboyan yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya “Berbeda-beda tetapi tetap satu”. Semboyan ini merupakan wujud dari keberagaman yang ada di Indonesia, Keberagaman Indonesia tidak saja tercermin karena suku ataupun etniknya yang cukup banyak namun juga tercermin pada budaya yang selama ini melekat pada setiap suku maupun etnik. Keberagaman yang menghasilkan perbedaan harus disikapi dengan sikap saling menghormati, toleran, dan saling menghargai satu sama lain.

Indonesia memiliki begitu banyak suku, budaya, agama, dan ras, untuk itu setiap warga negara Indonesia harus memiliki sikap toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan-perbedaan ataupun keberagaman. Apabila keberagaman tersebut tidak disikapi dengan baik maka akan memicu konflik, perselisihan ataupun perpecahan. Sikap fanatik atau terlalu mencintai budaya secara berlebihan oleh sebagian golongan bisa menjadi salah satu pemicu konflik. Ketika suatu golongan, etnis, ataupun suku merasa paling memiliki nilai, budaya atau kepentingan daripada golongan ataupun suku lain, mereka akan menghadapi segala persoalan dengan sikap yang terlalu di dramatisir. Maka dari itu perlu pemahaman dan kesediaan untuk memberikan apresiasi terhadap keberagaman. Mahfud (2016) mengatakan Indonesia dalam perkembangannya pernah mengalami konflik beberapa kali, seperti konflik suku madura dengan suku dayak, Konflik Antar Golongan seperti Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Dsb. Naim (2016) menambahkan beberapa daerah juga sering mengalami konflik-konflik kecil khususnya daerah pedesaan.

Konflik-konflik karena keberagaman harus segera dicarikan solusi pemecah masalah

atau upaya pencegahannya. Hal yang dapat dilakukan salah satunya ialah melalui dunia pendidikan. Karena setiap manusia pasti akan melewati dunia pendidikan. Namun sayangnya dalam dunia pendidikanpun terkadang juga memiliki beberapa persoalan-persoalan yang saat ini menjadi tantangan besar yaitu konflik dan kekerasan antar pelajar dan kasus-kasus antara tenaga pendidik dengan peserta didiknya yang terkadang sampai berdampak kepada konflik masyarakat. Sistem pendidikan pada masa orde baru seharusnya menjadi bahan renungan bersama, sistem pendidikan yang tidak menghargai multikultural atau keberagaman nyatanya malah menjadi pemicu konflik di masyarakat. Maka dari dunia pendidikan harus menyikapi persoalan-persoalan mengenai keberagaman dengan lebih menghargai keberagaman atau multikulturalisme. Manusia dalam perkembangannya pasti melewati yang namanya dunia pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga tinggi. Munib,dkk (2016) mengatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan mampu meningkatkan serta mengembangkan rasa kepedulian dan toleransi atas keberagaman. Mahfud (2016) mengatakan kesadaran multikulturalisme harus dibangun dengan baik dan benar, pendidikan merupakan suatu wahana yang tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme tersebut.

Markhamah dalam Jaelani dkk (2013) menjelaskan multikulturalisme diciptakan dengan maksud agar individu mampu mengembangkan jati dirinya dan secara tidak langsung akan menyebabkan timbal balik dalam hubungan antarkelompok. Sedangkan Mahfud (2016) pendidikan multikultural memiliki tujuan diantaranya sebagai sarana alternatif pemecah konflik, menjadikan peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya dan pendidikan

multikultural sangat relevan dengan sistem demokrasi seperti saat ini. Hal-hal yang dikemukakan oleh Choirul Mahfud sesuai dengan yang ada dalam Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 1 “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”

Muhaimin (2012) mengatakan bahwa isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata dimasyarakat. Melihat masyarakat Indonesia yang masih cukup mempersoalkan adanya perbedaan ditengah-tengah masyarakat, sudah sepantasnya pendidikan multikultural diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Pendidikan multikultural yang nantinya diajarkan kepada para generasi penerus bangsa ini diharapkan mampu memberikan pengertian dan juga penguatan mengenai keberagaman yang ada sehingga mereka akan lebih bersikap toleran dan saling menghargai satu sama lain.

Pendidikan multikultural pada kurikulum pendidikan indonesia belum dijadikan sebagai suatu mata pelajaran sendiri namun dilebur kedalam mata pelajaran yang ada, hal ini sesuai dengan pernyataan Mahfud (2016) pendidikan multikultural di indonesia perlu memakai kombinasi model yang ada. Pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan sosial dan kewarganegaraan peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Kompetensi dasar IPS membahas tentang manusia dengan segala gejala dan fenomena-fenomena sosial didalamnya salah satunya pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural yang diajarkan melalui mata pelajaran IPS diharapkan mampu membantu masyarakat mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan sosial mereka agar lebih menghargai keragaman dan bersikap toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang ada serta menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan mampu memecahkan masalah

pribadi dan masalah-masalah sosial salah satunya masalah keberagaman.

Pembelajaran IPS memiliki laboratorium paling besar diantara mata pelajaran lainnya, karena ruang lingkup pembelajaran IPS adalah kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Mahfud (2016) menyebut masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro bagi pendidikan berbasis multikultural. Ibrahim (2013) mengatakan pendidikan multikultural mencakup masalah-masalah yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. kurikulum pendidikan multikultural harus mencakup istilah-istilah seperti: etno kultural, konflik dan mediasi, toleransi, demokrasi dan pluralitas. Cakupan istilah-istilah tersebut ada dalam materi pembelajaran IPS. Karena salah satu kajian IPS adalah pendidikan multikultural itu sendiri sehingga akan sangat cocok apabila pendidikan multikultural di implementasikan kedalam pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS diberikan kepada peserta didik sejak sekolah dasar, sekolah sebagai wadah ataupun tempat yang menanamkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, toleransi, religius dll merupakan wadah yang sesuai dalam implementasi dan pengembangan pendidikan multikultural. Melalui pembelajaran IPS kesadaran multikultural masyarakat dapat ditanamkan serta ditumbuhkan. Sehingga masalah-masalah keberagaman dapat diupayakan pencegahannya. Sulalah (2017) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu konsep pendidikan yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk mengenyam pendidikan tanpa memandang suku, etnik, ras, dan agama. Naim dkk (2016) menambahkan pendidikan multikultural menanamkan sikap saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap kebudayaan. Salah satu sekolah yang memiliki keberagaman dan menerapkan konsep pendidikan multikultural adalah SMP Karangturi Semarang.

SMP Karangturi Semarang merupakan salah satu sekolah swasta yang diperhitungkan dan oleh masyarakat disebut sebagai sekolah

favorit, hal ini dikarenakan SMP Karangturi Semarang sering memperoleh prestasi, baik itu akademis maupun non akademis. Sekolah yang didirikan pada tahun 1929 ini awalnya hanya diperuntukan untuk anak-anak dari etnis Tionghoa atau keturunan di Kota Semarang, namun seiring berjalannya waktu sekolah yang berusia 92 tahun ini kini telah menjadi sekolah nasional. Peserta didik yang dimiliki oleh Yayasan Pendidikan Nasional Karangturi Semarang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Samuel Yulianto Budiana, S.Si. selaku Kepala SMP Karangturi Semarang beliau mengatakan bahwa SMP Karangturi Semarang memiliki peserta didik yang beragam. Peserta didiknya berasal dari berbagai daerah di Indonesia, Toleransi dan tenggang rasa sangat terlihat di Sekolah ini. Para peserta didik tetap menjalankan ibadah mereka sesuai dengan keyakinan yang mereka percayai dan hidup berdampingan didalam maupun di luar lingkungan sekolah. Salah satu bentuk toleransi yang terjadi di SMP Karangturi adalah mengizinkan peserta didik yang ingin mengenakan jilbab serta memberikan waktu dan pendampingan kepada peserta didik yang ingin menunaikan Ibadah Shalat Jum'at. Kemudian sebagai wujud pemenuhan kebutuhan spiritual setiap pendidikan agama diampu oleh guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai.

SMP Karangturi Semarang menerapkan berbagai nilai kepada peserta didiknya antara lain Nasionalisme, Wawasan Global, Semangat Kewirausahaan, Multikultural, Karakter, Mandiri, Jujur, Peduli, Tanggungjawab, Kreatif, Disiplin, Tangguh, dan Rendah Hati. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah serta pembelajaran yang dilaksanakan tanpa terkecuali pembelajaran IPS. Keadilan dan Kesetaraan selalu ditegakkan di SMP Karangturi Semarang yang memiliki keberagaman peserta didik ini, tidak ada perlakuan khusus yang diberikan pihak sekolah kepada peserta didiknya. Semua peserta didik diperlakukan sama. Sehingga budaya yang selalu ditanamkan oleh SMP Karangturi Semarang menjadikan peserta didiknya mampu

menyinkapi keberagaman dengan baik. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin melaksanakan penelitian berjudul "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS di SMP Karangturi Semarang". Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS di SMP Karangturi Semarang dan Apa saja faktor pendukung serta faktor penghambat implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS di SMP Karangturi Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sugiyono (2016) menjelaskan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang mana analisis datanya bersifat kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna. Sumber data primer antara lain guru, kepala sekolah, peserta didik kelas VIII SMP Karangturi Semarang. Sumber data sekunder antara lain instrumen penelitian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto-foto penunjang, dan rekaman wawancara. Teknik Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan jenis analisis *flow model* dari Miles and huberman. Adapun teknik yang digunakan antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SMP Karangturi Semarang

SMP Karangturi Semarang merupakan sekolah nasional yang didirikan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 3266/103.33/1-1992 dan tanggal SK Pendirian 02 November 1992 dengan NPSN 20328807 yang berlokasi di Jalan Padma Boulevard Selatan Blok F Kompleks Graha

Padma, Jerakah, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Sekolah ini berakreditasi A dengan Surat Keputusan Akreditasi bernomor 905/BAN-SM/SK/2019.

SMP Karangturi Semarang yang memiliki beragam latar belakang baik etnis, budaya, maupun agama tidak bisa dilepaskan dari kisah panjang sejarah dari sekolah tersebut. Sekolah yang awalnya didirikan dan diperuntukan untuk masyarakat tionghoa atau keturunan yang berada di Kota Semarang ini, kini telah bertransformasi menjadi sekolah nasional. Menurut pernyataan Bapak Samuel Yulianto Budiana, S.Si selaku Kepala SMP Karangturi Semarang, Bahwa SMP Karangturi Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bernaung dibawah Yayasan Pendidikan Nasional Karangturi.

SMP Karangturi Semarang awalnya bernama H.C.S Chung Hwa Hui, Sekolah ini berdiri pada tanggal 1 Juli 1929 yang diprakarsai oleh The Sien Tjo serta tokoh-tokoh Tionghoa lainnya. Pendiri H.C.S Chung Hwa Hui merasa prihatin dengan anak-anak keturunan yang sulit memperoleh kesempatan memperoleh pendidikan. Anak-anak keturunan tionghoa tidak bisa masuk ke sekolah karena pemerintah belanda hanya mengizinkan anak-anak dari keluarga belanda atau eropa dan anak bangsawan pribumi (Indonesia) saja yang bisa bersekolah di sekolah belanda.

H.C.S sendiri merupakan singkatan dari Hollandshe Chinesche School, Sekolah yang dikhususkan dan diperuntukan untuk etnis tionghoa atau keturunan di Kota Semarang. H.C.S Chung Hwa Hui didirikan di sebuah rumah di Jalan Seteran 56 (Sekarang Jalan Gajah Mada). Seiring Berjalannya waktu Pemerintah memberikan status dan hak yang sama kepada H.C.S Chung Hwa Hui dengan sekolah negeri.

H.C.S Chung Hwa Hui pada saat pendudukan Jepang dibagi menjadi dua, dan bertempat dilokasi yang berbeda, Yaitu Chung Hwa Hui A (Jalan Sidodadi, dan Chung Hwa Hui B (di Jalan Karangturi) (Dilokasi Chung Hwa Hui B kini berdiri TK dan SD Karangturi Semarang,) Chung Hwa Hui menjadi sekolah negeri pada tahun 1946 dengan nama Karangturi

School (A.L.S Karangturi) dan atas permohonan pengurus sekolah yang diizinkan pemerintah pada tahun 1949 kembali menjadi non negeri/swasta. Namun pemerintah hanya mengizinkan satu chung hwa hui untuk beroperasi yaitu yang berada di jalan karangturi.

Tahun 1950 atas keputusan bersama antara pengurus sekolah dengan perkumpulan orangtua murid agar lebih meningkatkan kinerja dan manajemen maka didirikan Jajasan Sekolah Chung Hwa Hui. Selanjutnya pada tahun 1960 jajasan ini berganti nama menjadi Jajasan Sekolah Karangturi agar lebih menyesuaikan dengan nama sekolah. Kemudian untuk menyesuaikan dengan misi sekolah sebagai wadah pendidikan nasional maka namanya diganti menjadi Jajasan Sekolah Nasional Karangturi yang menjadi Yayasan Sekolah Nasional Karangturi. Setelah beberapa kali perubahan nama, pada tahun 1987 diputuskan bahwa nama yayasan menjadi Yayasan Pendidikan Nasional Karangturi dan nama tersebut dipertahankan hingga kini.

Alasan kenapa sekolah ini memiliki beragam latar belakang etnis, budaya, maupun agama adalah karena sekolah ini merupakan sekolah nasional. Dimana, semua peserta didik berhak memperoleh pendidikan di Sekolah Nasional Karangturi. Perjalanan sejarah Sekolah Nasional Karangturi Semarang yang panjang dan berliku seakan memantapkan langkah mereka dalam bidang pendidikan. Hal tersebut terlihat dari prestasi demi prestasi baik akademis maupun non akademis yang selalu mereka raih. Sekolah Nasional Karangturi Semarang selalu mendukung dan mendorong minat dan bakat peserta didik karena mereka menyadari bahwa semua anak bisa, semua anak berbakat, dan semua anak bisa naik kelas. Hingga Saat ini Sekolah Nasional karangturi menjadi sekolah yang diperhitungkan dan menjadi salah satu sekolah favorit di Kota Semarang.

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS

Guru dalam melaksanakan pembelajaran melakukan 3 hal pokok yaitu Perencanaan pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran, dan

evaluasi pembelajaran. Maka implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS juga mencakup 3 hal pokok tersebut.

Pertama, Perencanaan pembelajaran adalah segala sesuatu yang dipersiapkan oleh pendidik sebelum bertemu dan berinteraksi dengan peserta didik guna mencapai tujuan dan sasaran pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP. Dalam perencanaan pembelajaran terdapat beberapa komponen yang saling berinteraksi. Komponen-komponen tersebut adalah: tujuan, materi/bahan ajar, metode, media, dan evaluasi.

Tujuan, hal yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran multikultural sejatinya adalah agar peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman mengenai keragaman serta mampu menyingkapi keragaman dengan baik. Salim (2015) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah menjadikan lingkungan pendidikan nyaman terhadap keberagaman yang ada. Yaqin (2005) mengatakan bahwa pendidikan multikultural memiliki tujuan akhir dari agar peserta didik memiliki sikap plural, humanis, dan demokratis. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam pembelajaran IPS di SMP Karangturi Semarang mengarahkan dalam pelaksanaan pembelajaran yang mana guru berusaha memberikan wawasan keragaman dan sikap untuk mengatasinya.

Materi, Pemilihan materi atau bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Suryana (2019) menjelaskan sekolah yang memiliki keberagaman harus melakukan pengintegrasian materi pembelajaran. Pemilihan materi yang dilakukan guru IPS SMP Karangturi Semarang telah terdapat contoh peristiwa ataupun permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. IPS memang mengkaji permasalahan atau fenomena-fenomena sosial, kajian yang disampaikan akan mengembangkan kepedulian peserta didik terhadap apa yang terjadi di lingkungannya. Sehingga peserta didik akan dapat membantu di lingkungannya yang beragam.

Metode, Pemilihan metode didasarkan pada karakteristik peserta didik. Guru dapat memahami karakter peserta didik melalui pengamatan yang dilakukan untuk menentukan metode yang beragam. Mahfud (2016:187) mengatakan mengatakan pembelajaran berbasis multikultural menggunakan metode demokratis sehingga dapat mengajarkan rasa saling menghargai perbedaan dan keragaman. Lebih lanjut Suryana (2015: 289-290) menambahkan penggunaan pendekatan demokratis paling sesuai untuk kelas yang memiliki beragam latar belakang, karena pendekatan tersebut dapat menggunakan beragam strategi pembelajaran. Metode yang digunakan guru IPS SMP Karangturi Semarang berdasarkan karakteristik peserta didik, santai dan tidak menekan peserta didik. Salah satu metode yang digunakan adalah metode *Forum Group Discussion (FGD)*, Metode ini melatih peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati segala macam perbedaan.

Media, Media yang dipilih berdasarkan karakteristik peserta didik dan dapat menggunakan media apapun yang mengacu pada keragaman. Media yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Media yang digunakan guru IPS SMP Karangturi Semarang telah beragam dan bervariasi, media-media yang digunakan mudah dipahami serta disisipi dengan materi wawasan keberagaman. Dengan menggunakan media yang tepat dan mudah dipahami, peserta didik akan mampu memahami setiap materi pembelajaran yang disampaikan. Pemilihan media yang mudah dipahami peserta didik akan sangat menghargai masing-masing individu karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda. Didalam sebuah kelas banyak dijumpai alat-alat peraga namun media yang berhubungan dengan keragaman tidak terlalu banyak. Padahal media-media yang berhubungan dengan keragaman sangat perlu disajikan pada pembelajaran berbasis multikultural.

Evaluasi, Upaya mengamati sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Mahfud (2016:187) evaluasi pembelajaran berbasis multikultural dilihat dari tanggapan, dan sikap

peserta didik terhadap keberagaman. Evaluasi peserta didik dilihat dari aspek kognitif dengan cara menyusun soal ataupun tanya jawab, afektif dengan cara mengamati sikap peserta didik secara menyeluruh kemudian mencatatnya dalam laporan hasil belajar. Namun dalam menilai sikap peserta didik yang menghargai, menghormati, dan toleran belum ada teknik evaluasi khusus ataupun pedoman khusus dalam menilai sikap multikultural peserta didik tersebut.

Kedua, Pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pendidikan multikultural mengacu pada keragaman yang dimiliki peserta didik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran berorientasi pendidikan multikultural diantaranya:

Guru harus membangun paradigma keberagaman dengan cara menanamkan sikap saling menghormati, menghargai, menerima, dan toleransi kepada peserta didik yang beragam. Penanaman yang dilakukan guru IPS SMP Karangturi Semarang ialah melalui metode pembelajaran FGD; tanya jawab; presentasi dll, selain itu penanaman sikap juga dilakukan melalui pemberian nasihat, motivasi dan nilai-nilai positif disetiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Guru mengajak peserta didik memecahkan atau mencari solusi dari masalah-masalah berkaitan dengan perbedaan dan keberagaman. Suryana (2019) menjelaskan bahwa salah satu pendekatan pendidikan multikultural adalah pendekatan aksi sosial yang membantu peserta didik untuk mengambil tindakan yang berkaitan dengan konsep, isu atau masalah-masalah yang berhubungan dengan keragaman. Guru IPS SMP Karangturi Semarang telah membantu peserta didik agar memiliki pemikiran kritis mengenai masalah-masalah atau isu-isu sosial. Adapun cara yang digunakan salah satunya melalui metode FGD dan tanya jawab. Melalui upaya tersebut diharapkan kelak peserta didik mampu untuk mengatasi ataupun menyelesaikan segala permasalahan yang ada di masyarakat yang berhubungan dengan keberagaman. Peserta

didik juga akan memiliki pemahaman yang baik mengenai sikap yang harus ditunjukkan terhadap keberagaman dan perbedaan yang ada di masyarakat.

Guru memberikan teladan yang baik dengan tidak membanding-bandingkan peserta didik dan melakukan kesetaraan kepada peserta didik. Suryana (2019) dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural guru harus memberikan teladan yang baik kepada peserta didik dengan memberikan keadilan dan kesetaraan kepada peserta didik tanpa memandang perbedaan latar belakang peserta didik. Dalam pembelajaran multikultural pembelajaran yang dilakukan harus nyaman, penuh perhatian dengan memberikan bantuan yang sama kepada siapapun peserta didik yang membutuhkan. Guru IPS SMP Karangturi Semarang telah memberikan teladan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk memperoleh ilmu, wawasan, bantuan, perhatian, serta nilai tanpa ada yang dinomor satukan ataupun diutamakan. Interaksi yang terjalin sangat hangat dan komunikatif, guru memberikan *reward* ataupun pujian kepada peserta didik yang berani berpendapat.

Materi yang diajarkan mengandung nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan dan kebudayaan untuk memupuk rasa menghargai perbedaan. Mahfud (2016) menegaskan bahwa materi dalam pembelajaran berbasis multikultural mengandung nilai-nilai kebangsaan, nilai kemanusiaan dan nilai kebudayaan yang didalamnya terdapat contoh-contoh keberagaman dan metode yang dipakai adalah demokratis sehingga dapat mengajarkan rasa menghargai perbedaan. Nilai nasionalisme yang diterapkan sekolah telah didukung oleh guru dalam penyampaian materi pembelajaran. Penyampaian materi yang mengandung unsur nilai kebangsaan, kemanusiaan, dan kebudayaan akan menjadikan peserta didik memiliki wawasan yang cukup dalam menyingkapi segala keberagaman yang ada dimasyarakat. Sehingga mereka mampu bersikap toleran dan saling menghargai dan menerima satu sama lain.

Pendekatan yang dilakukan bergaya demokratis yang memungkinkan untuk memilih strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Donna Style dalam Suryana (2019) menguraikan kelas yang memiliki keragaman latar belakang budaya lebih sesuai dengan gaya kepemimpinan demokratis. Pendekatan demokratis memungkinkan untuk menggunakan beragam metode dan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru IPS SMP Karangturi Semarang telah menggunakan beragam metode dalam proses belajar mengajar (PBM). Metode pembelajaran yang digunakan antara lain *Forum Group Discussion*, *Tanya Jawab*, *Refleksi Video*, atau metode yang berguna meningkatkan partisipasi peserta didik seperti *mini games* dan kuis. Guru juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Metode pembelajaran yang bervariasi akan menjadikan pembelajaran jauh lebih menarik. Beragam metode yang digunakan guru dalam pembelajaran di SMP Karangturi Semarang menjadi salah satu wujud SMP Karangturi Semarang telah menghargai setiap karakteristik peserta didik. Peserta didik menerima kesetaraan dan keadilan karena pendekatan yang digunakan berpusat pada peserta didik dengan menggunakan berbagai metode maupun strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru memberikan kenyamanan, dan kebebasan kepada peserta didik dalam menggunakan gaya belajar. Metode pembelajaran demikian terbukti mampu menjadikan peserta didik lebih antusias, lebih terbuka, dan memiliki pola pikir kritis. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan cepat guru, serta mampu berpendapat mengenai suatu permasalahan ataupun fenomena-fenomena sosial.

Media yang digunakan bervariasi menyesuaikan karakteristik peserta didik. Guru IPS di SMP Karangturi Semarang telah menggunakan beragam media pembelajaran. Walaupun media yang berhubungan dengan keragaman terbatas. Padahal dalam

pembelajaran berbasis multikultural media-media yang berhubungan dengan keragaman sangat perlu untuk disajikan. Guru IPS dalam menyampaikan materi yang mengandung keberagaman misal pluralitas biasanya hanya memutar video pembelajaran tentang keberagaman.

Ketiga, Evaluasi Pembelajaran. Evaluasi pembelajaran berorientasi pendidikan multikultural mencakup keseluruhan dari kemampuan, pengetahuan, serta sikap dari peserta didik dalam memandang dan menyingkapi segala macam keberagaman dan perbedaan yang dilihat dari berbagai aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Teknik yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran beragam seperti penyusunan soal, tes lisan atau tanya jawab langsung, pengamatan, penilaian *project* keterampilan dsb. Evaluasi yang digunakan guru IPS SMP Karangturi Semarang telah mencakup semua aspek. Pada aspek kognitif guru mengukur kemampuan dan pengetahuan peserta didik melalui pemberian tugas *mind mapping*, refleksi video, pemberian soal dan tanya jawab. Aspek afektif guru mengamati dari sikap tanggung jawab peserta didik dalam pengumpulan tugas, sikap peserta didik dalam menghubungi guru, presentasi, serta sikap dalam pembelajaran. Sedangkan aspek psikomotorik diambil dari hasil uji keterampilan seperti hasil presentasi, membuat *project video* dll. Penilaian psikomotorik juga diperoleh pada saat melakukan penilaian kognitif. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang beragam. Evaluasi yang mencakup seluruh aspek akan memberikan kesetaraan dan keadilan bagi seluruh peserta didik. Suryana (2019) menambahkan pembelajaran multikultural bisa dikatakan sukses atau berhasil apabila peserta didik mampu bersikap toleran, saling menghargai dan menghormati perbedaan dan keberagaman. Hasil pembelajaran yang dilaksanakan menjadikan peserta didik memiliki pemahaman yang cukup mengenai multikulturalisme. Selain itu dalam praktiknya *Pertama*, peserta didik telah mampu menghargai, menghormati, dan bertoleransi terhadap perbedaan hal tersebut dibuktikan dengan sikap

peserta didik dalam bergaul ataupun berteman tidak pilih-pilih. Semuanya dapat berbaur satu sama lain. *Kedua*, dalam *Forum Group Discussion* atau tugas kelompok mereka dapat bekerja sama satu sama lain serta mengerjakan tugas sesuai dengan pembagian yang telah disepakati sebelumnya. *Ketiga*, peserta didik non islam sering mengingatkan guru apabila telah masuk waktu shalat dan juga menunggu temannya yang shalat diluar ruang do'a (Musholla). *Keempat*, Tidak melakukan hal negatif seperti pengucilan, diskriminasi, dan hal-hal negatif lainnya terhadap teman yang memiliki perbedaan. Pembelajaran IPS di SMP Karangturi Semarang bisa dikatakan berhasil menjadikan peserta didik memiliki sikap menerima, menghargai, menghormati dan toleran terhadap perbedaan dan keberagaman.



Gambar 1. Interaksi Peserta didik Karangturi Semarang.

Sumber : Dokumentasi Sekolah.2019

Gambar 1 menunjukkan bahwa peserta didik SMP Karangturi Semarang tidak memilih-milih dalam berteman, tidak ada gang ataupun kelompok-kelompok tertentu. Semua dapat saling bergaul berteman dan bermain bersama tanpa memandang latar belakang ataupun status sosial mereka.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural dalam pembelajaran IPS Di SMP Karangturi Semarang

Faktor Pendukung, Faktor-faktor yang mendukung implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS Di SMP Karangturi Semarang meliputi:

Pertama, Status Sekolah. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang adil untuk

siapa saja. Sulalah (2017) mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu konsep pendidikan yang adil dengan memberikan peluang pendidikan kepada siapa saja tanpa memandang etnik, suku, ras, agama, dan budaya. SMP Karangturi Semarang merupakan sekolah nasional. Sekolah yang berstatus nasional lebih memungkinkan untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural dikarenakan sekolah yang berstatus nasional tidak terhalang oleh kebijakan pembatasan-pembatasan tertentu seperti pembatasan wilayah, usia, agama, dsb. Hal ini yang menjadikan SMP Karangturi Semarang memberikan peluang dan kesempatan kepada semua peserta didik untuk bisa bersekolah di SMP Karangturi Semarang. Peserta didik yang beragam akan mendukung kebijakan pembelajaran multikulturalisme. Karena dengan adanya keberagaman akan menjadikan peserta didik saling belajar memahami, menerima, menghargai, menghormati dan bertoleransi. Sehingga hal itu akan mendukung implementasi pendidikan multikultural.

Kedua, Lingkungan Sekolah. Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural sekolah memiliki peranan yang penting dalam menciptakan lingkungan multikultural. Zamroni (2013) menjelaskan bahwa sekolah hendaknya memperhatikan beberapa kebutuhan peserta didik yang beragam. Kebutuhan-kebutuhan itu antara lain; Kebutuhan vokasi, spiritual, psikologi, akademik, kebersamaan dan rasa aman. Lingkungan multikultural mulai dari peserta didiknya yang beragam, hubungan-hubungan yang baik antar semua civitas akademika yang mampu bersikap toleran, saling menghargai dan menghormati, tempat ibadah dan fasilitas yang memadai, dsb. Peserta didik SMP Karangturi Semarang dapat bergaul dan berteman dengan siapa pun, Peserta didik menganggap semua orang sama, semua orang memiliki hak untuk berteman dan berkawan, tidak ada pengucilan maupun diskriminasi. SMP Karangturi Semarang memiliki ruang ibadah dan pengampu mata pelajaran untuk setiap agama sehingga SMP Karangturi Semarang memberikan pembelajaran yang sesuai dengan

keyakinan peserta didik. SMP Karangturi Semarang memiliki konselor sebagai pembimbing psikologis peserta didik, lingkungan SMP Karangturi telah memenuhi segala kebutuhan peserta didik mulai dari kebutuhan vokasi dan psikologi melalui bimbingan konseling, spiritual dengan menyediakan sarana ibadah yang memadai serta guru agama yang sesuai, akademik dengan pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik, serta kebersamaan dan rasa aman melalui hubungan yang baik antar seluruh civitas akademika.



Gambar 2. Program Ecobrick
Sumber : Dokumentasi Sekolah.2019



Gambar 3. Interaksi Antar Guru
Sumber : Dokumentasi Pribadi.2020

Gambar 2 menunjukkan kedekatan antar civitas akademika pada saat membuat project atau semacamnya mereka saling berinteraksi dan memabantu satu sama lain. Gambar 3 menunjukkan sekolah menyediakan ruang makan atau cafetaria untuk guru yang ingin makan atau sekedar melepas penat, ditempat tersebut peneliti mendapati guru saling bercengkerama satu sama lain.

Ketiga, Visi Misi dan Nilai Sekolah. SMP Karangturi Semarang memahami pentingnya pendidikan multikultural, mereka berupaya memberikan wawasan pendidikan multikultural

dan cara menyingkapi keberagaman agar peserta didik dapat memiliki wawasan yang cukup dalam menyingkapi keberagaman. Upaya SMP Karangturi Semarang tertuang dalam visi misi sekolah. Sekolah memiliki visi yaitu menjadi sekolah berwawasan global dengan semangat kewirausahaan dan peduli lingkungan. Guna mendukung visi tersebut SMP Karangturi Semarang memiliki beberapa misi, salah satunya menciptakan lingkungan keluarga dan sosial yang kondusif, bebas dari kekerasan dan diskriminasi serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak melalui partisipasi siswa, guru, karyawan, orangtua, dan alumni dalam segala kegiatan kehidupan sosial yang ada. Misi yang kedua adalah menanamkan dan menumbuhkan semangat multikultural sebagai keunggulan pribadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Visi misi tersebut menjadi landasan dalam implementasi pendidikan multikultural antara lain menciptakan lingkungan yang meningkatkan rasa saling menghargai dan menghormati kebudayaan. Kemudian penanaman nilai multikultural dilakukan melalui program-program sekolah, dan melalui pembelajaran.

Keempat, Program Ekstrakurikuler dan *life skill*. Pendidikan multikultural memiliki tujuan agar setiap bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik tidak hilang begitu saja akibat diskriminasi masyarakat imbas dari perbedaan. Zamroni (2013) pendidikan multikultural bertujuan memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik.

Tabel 1. Daftar Ekstrakurikuler

No	Program	No	Program
1.	Paduan Suara	10.	Korean LC
2.	Badminton	11.	Hapkindo
3.	Game Design	12.	Pramuka
4.	Photography	13.	Catur
5.	Cullinary	14.	Tenis Meja
6.	Handicarft	15.	Basket
7.	Contemporary Dance	16.	Coffe Academy
8.	Robotik	17.	Seni Musik
9.	Futsal	18.	Hidroponik

Sumber: Dokumentasi Sekolah.2021

SMP Karangturi Semarang sangat memperhatikan minat dan juga bakat dari peserta didik. Daftar ekstrakurikuler dapat dilihat pada tabel 1. Setiap peserta didik tentu memiliki minat dan juga bakat yang beragam, dengan adanya fasilitas penyaluran minat dan bakat yang lengkap akan menjadikan peserta didik dapat meningkatkan prestasi dan juga bakat mereka secara lebih optimal. SMP Karangturi Semarang memiliki kendala yaitu kurang meratanya keberagaman peserta didik. Melalui program ekstrakurikuler peserta didik akan dikumpulkan dengan peserta didik yang belum mereka temui dikelas. Peserta didik SMP Karangturi Semarang diberikan kebebasan untuk memilih program ekstrakurikuler yang diminati, Melalui interaksi yang terjalin diantara peserta didik yang beragam dan dilakukan secara terus menerus dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program *life skill* akan membentuk sikap toleran peserta didik terhadap perbedaan etnik maupun agama.

Kelima, Metode Pembelajaran yang tepat. Sulalah (2017) menjelaskan tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah merubah pendekatan pembelajaran dan pembelajaran kearah memberikan peluang yang sama pada setiap peserta didik. Donna Style dalam Suryana (2019) menambahkan kelas yang memiliki keragaman latar belakang budaya lebih sesuai dengan gaya kepemimpinan demokratis. Pendekatan demokratis menjadikan guru dapat memilih berbagai strategi dan juga metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pemilihan pendekatan pembelajaran demokratis juga akan menjadikan peserta didik dapat menerima kesetaraan dan keadilan Pendekatan pembelajaran yang digunakan SMP Karangturi Semarang menjadikan peserta didik SMP Karangturi Semarang dapat mengembangkan bakat serta kemampuan mereka lebih maksimal karena mereka bisa berfikir lebih luas dan bebas tanpa adanya suatu penekanan.

Keenam, Sarana dan Prasarana. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai akan menjadikan suatu program yang diterapkan dapat berjalan dengan baik. Sarana dan Prasarana yang dimiliki SMP Karangturi

Semarang dapat dikatakan lengkap. SMP Karangturi Semarang memiliki ruang kelas, ruang musik, ruang tari, laboratorium IPS, Laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa dll. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan LCD Proyektor, Wifi yang cukup kencang sebagai media pembelajaran IPS. Ruangan Ibadah dan ruang agama untuk setiap agama yang dimiliki menjadi wujud toleransi dari SMP Karangturi Semarang. SMP Karangturi Semarang juga memiliki media-media yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran seperti alat musik yang memadai, alat-alat peraga; Peta, contoh bebatuan. Hasil karya peserta didik, globe dll. SMP Karangturi Semarang memiliki kantin yang besar sehingga peserta didik bisa leluasa untuk berbincang, bergaul dan berteman. SMP Karangturi Semarang juga memiliki fasilitas yang lengkap untuk mendukung program ekstrakurikuler seperti ruang multimedia, lapangan basket, lapangan voli, koperasi dll. Semua fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Karangturi Semarang menjadikan peserta didik lebih berprestasi baik akademik maupun non akademik.

Faktor Penghambat. Adapun faktor penghambat dari implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS di SMP Karangturi Semarang adalah sebagai berikut:

Pertama, Materi. IPS mempelajari tentang manusia dan lingkungan dengan segala gejala atau fenomena sosialnya, dan salah satu fenomena sosialnya adalah keberagaman, namun tidak semua materi IPS memiliki unsur keberagaman. Materi IPS yang mengandung unsur keberagaman diantaranya seperti pluralitas antar agama, Integrasi budaya, globalisasi, pergerakan nasional, masuknya agama hindu, budha, islam.dll. Materi-materi tersebut yang dapat menanamkan pemahaman keberagaman dan cara menyingkapi keberagaman. Guru IPS SMP Karangturi Semarang mensiasati materi IPS yang tidak mengandung unsur keberagaman dengan cara menggunakan pendekatan demokratis yang mana beliau menggunakan metode yang beragam disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kemudian media juga beragam

sehingga peserta didik tidak jenuh ataupun bosan dalam proses belajar mengajar (live teaching).

Kedua, Teknik Evaluasi. Evaluasi pembelajaran mencakup keseluruhan dari kemampuan, pengetahuan, serta sikap dari peserta didik. Teknik yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran telah beragam seperti penyusunan soal, tes lisan atau tanya jawab langsung, pengamatan, penilaian project keterampilan dsb. Namun dalam ranah afektif belum menggunakan instrumen ataupun pedoman penilaian sikap. Sehingga penilaian sikap multikultural belum terlalu jelas.

Ketiga, Keberagaman Kurang Merata. Kurang meratanya peserta didik menjadi salah satu penghambat implementasi pendidikan multikultural di SMP Karangturi Semarang. Pemikiran atau anggapan masyarakat perihal SMP Karangturi merupakan sekolah untuk peranakan china menjadi faktor yang menyebabkan jumlah peserta didik kurang berimbang. Artinya 90% peserta didik SMP Karangturi Semarang berasal dari keluarga keturunan china, dan mayoritas agama yang dianut adalah agama kristen dan katolik.

SIMPULAN

Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS di laksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran Pelaksanaan pembelajaran guru menanamkan sikap multikulturalisme melalui pengenalan budaya dan keragaman yang selanjutnya mengajak peserta didik untuk bisa berfikir kritis. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk memperoleh perhatian, dukungan, motivasi, dan bantuan. Metode yang digunakan bervariasi sehingga peserta didik tidak mudah jenuh. Materi yang disampaikan disisipkan dengan peristiwa ataupun hal-hal yang ada disekitar peserta didik sehingga mereka lebih memiliki gambaran mengenai keberagaman. Penyampaian materi didukung dengan media-media yang beragam.

Peserta didik SMP Karangturi Semarang tidak hanya memahami multikulturalisme namun juga sudah mampu menerapkan konsep dari multikulturalisme dengan bersikap toleran dan menghargai satu sama lain..

Faktor pendukung Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS antara lain: *Pertama*, Status sekolah yang memungkinkan menerima peserta didik dari beragam latar belakang. *Kedua*, Lingkungan sekolah yang damai dan multikulturalisme, interaksi antar civitas akademika terjalin dekat. *Ketiga*, Visi Misi Sekolah yang menjadi landasan implementasi pendidikan multikultural. *Keempat*, Program pengembangan bakat minat yang memadai. *Kelima*, pendekatan pembelajaran yang tepat dan lebih berpusat pada peserta didik. *Keenam*, Sarana dan Prasarana yang memadai.

Faktor penghambat Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS antara lain *Pertama*, materi, tidak semua materi IPS mengandung unsur multikulturalisme. *Kedua*, Belum disediakannya teknik khusus ataupun pedoman khusus evaluasi sikap multikultural. *Ketiga*, kurang meratanya keberagaman yang dimiliki

DAFTAR PUSTAKA

- Jaelani, A M., S. Suwandi dan M, Rohmadi. 2013. Pendidikan Multikultural dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa SMP di Kota Surakarta. *Jurnal Bahasa Indonesia dan Sastra*. No. 1. Hal. 108-124
- Mahfud, C. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Disekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munib, A., Budiyo., dan S Suryana. 2016. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnespress.
- Naim, N dan A, Syauqi. 2016. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Salim, A. 2015. *Stratifikasi Etnik Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sulalah. 2017. *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Suryana, Y dan H A. Rusdiana. 2019. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yaqin, A. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zamroni. 2013. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Ombak.